

# PANDHU *MUKSA* DALAM *PAMUKSA* KARYA KI NARTO SABDO

**YB Rahno Triyogo**

Jurusan Seni Pedalangan

Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

## *Abstract*

*Pamuksa was a play told us that heaven and hell were a mere options. Heaven was togetherness with the God, the divine source of happiness, while hell was the opposite. Pandhu and Tremboko had picked the fruit of their choices. Pandhu went to hell not because of his fault and sin but rather by his own choice. Pandhu's choice to prefer worldly life was a reckless attitude that did not reflect sarira hangrasa wani. Due to the devotions of his sons: Bratasena and Arjuna, and with support by the angels, Pandhu was saved. This study discussed the moral aspect, therefore a moral approach was used. The result of this study were the moral messages that first, if humans wanted to be happy then the heavenly value was the first and foremost priority. Second, that children's devotions to the parents was able to save the parents from disgrace which in Javanese tradition was referred as mikul dhuwur, mendhem jero.*

**Keywords:** *heaven and hell, option, children's devotion, save.*

## **Pendahuluan**

Bagian terpenting dari puisi dan sastra pada umumnya yakni ingin menyampaikan visi dan misi kemanusiaan yang mampu mempengaruhi terhadap moralitas kehidupan (Arif Hidayat, 2012: 2). Salah satu hasil olah sastra yang menarik adalah epos Mahabarata. Karya sastra ini merupakan salah satu epos yang kisahnya tidak habis-habisnya dikaji dari berbagai sudut pandang. Epos ini tidak berhenti setelah perang besar Baratayuda berakhir. Bersumber dari epos besar itulah kemudian muncul puluhan, bahkan ratusan cerita. Nama tokoh-tokoh cerita diabadikan sebagai nama diri, nama gedung, nama rumah makan, nama hotel, juga dipakai untuk nama-nama tempat atau ruangan tertentu. Nama tokoh-tokohnya juga sering digunakan untuk judul fiksi Indonesia modern, seperti *Arjuna Mencari Cinta* dan *Durga Umayi*. Berdasarkan itu maka dapat dikatakan epos Mahabarata merupakan salah satu epos yang hidup dan berkembang menyertai jaman.

Artikel ini akan membahas Pandhu raja Astina yang mencapai *muksa*, yang berpangkal pada lakon *Pamuksa* karya seorang dalang terkenal pada masanya, yaitu Ki Narto Sabdo. Lakon tersebut disimpan dan dilestarikan dalam kaset audio yang diproduksi Kusuma, Klaten, 1983. Dalam lakon tersebut sang dalang menampilkan sisi kelemahan

Pandhu. Ia ditampilkan sebagai tokoh utama yang lemah dalam mengambil keputusan. Keputusan-keputusannya banyak ditentukan demi kepentingan pribadi, tanpa mempertimbangkan saran dari pihak lain. Akibat dari keputusannya yang kurang bijak itu orang lain dan diri sendiri dirugikan, bahkan pada akhir hidupnya ia harus kehilangan surga. Dengan kata lain, oleh karena keputusan atau pilihannya ia harus mengalami hidup di kawah Candradimuka (neraka).

Kisah kematian Pandhu menarik untuk diceritakan. Diceritakan Pandhu, sang raja besar, yang tak berdaya menghadap berbagai persoalan hidup. Persoalan *pertama*, dan terutama, ia sangat mencintai isteri keduanya, Madrim. Demi cintanya itu ia berusaha menuruti semua keinginan Madrim, bahkan meskipun dirasa mustahil dapat terpenuhi. Untuk memenuhi keinginan isteri keduanya ini ia harus mengesampingkan norma-norma yang berlaku di masyarakat. *Kedua*, putera keduanya lahir dalam keadaan terbungkus ari-ari. Sudah berjalan delapan tahun sang bayi belum juga terbebas dari bungkus. *Ketiga*, Tremboko, raja Pringgondani, kerajaan bawahan Astina, memberontak. *Keempat*, pada akhir hidupnya Pandhu sempat mengalami hidup di 'neraka'. Berkat usaha keras Bratasena dan Permadi, serta dukungan para bidadari dan bidadara

Pandhu pada akhirnya memperoleh kebahagiaan abadi, yang dalam tradisi Jawa disebut *moksa*.

Bagi penulis masalah yang menarik untuk dibicarakan adalah sebab-sebab Pandhu masuk neraka. Menangkap penyebab masuknya Pandhu ke dalam neraka berarti menangkap kualitas moral seperti apa yang dilanggar Pandhu sehingga terperosok ke dalam kawah Candradimuka (neraka). Menarik juga untuk dicermati peran Bratasena dan beberapa yang lain dalam usaha mereka menyurgakan (*nywargakake*) Pandhu. Tampaknya segala sesuatu yang dilakukan Bratasena semata-mata demi kebahagiaan Pandhu, ayahnya, yang dalam tradisi Jawa disebut *mikul dhuwur mendhem jero*.

Bagi peneliti masuknya Pandhu ke dalam *Kawah Candradimuka* merupakan hal yang ironis. Dikatakan ironis karena berdasarkan pengakuan Raja Tremboko dalam *Pamuksa* dan *Pandhu Muksa*, juga berdasarkan wawancara dengan Dr. Suratno, S.Kar., M.A., Dr. Suyanto, S.Kar., M.A. serta dalang Ki Joko Santoso dikatakan bahwa Pandhu telah menguasai (*nyalira*) *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*. Pada *Lakon Pamuksa* dan *Pandhu Muksa* dikatakan bahwa dengan berbekal *Sastra Jendra* itu Pandhu mengetahui jalan mencapai surga.

### Tujuan Penulisan

Tujuan utama penulisan artikel ini adalah menemukan penyebab Pandhu mengalami hidup di neraka. Dikatakan ‘mengalami’ karena sifatnya sementara. Neraka identik dengan yang jahat (dosa), singkatnya, menyangkut moral. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa artikel ini berusaha menangkap nilai-nilai moral yang relevan dengan perkembangan zaman dan kehidupan masa kini, khususnya moralitas Jawa. Oleh karena yang dibicarakan perihal moral maka otomatis pendekatan yang digunakan adalah pendekatan moral.

Perilaku Bratasena juga menarik untuk dicermati. Ia dimunculkan sebagai anak yang berbakti kepada orang tua. Buah baktinya dibuktikan dengan terbebasnya kedua orang tuanya dari penderitaan, yang dalam bahasa rohani sering disebut mencapai ‘selamat’. Kata selamat mempunyai dimensi yang luas, bukan hanya persoalan fisik manusia, tetapi juga menyangkut persoalan moral, profesi, alam semesta, serta roh (Gatut Saksono dan Djoko Dwiyanto, 2012: 1-5). Selamat yang menyangkut moral, misalnya, menyelamatkan orang dari perasaan malu. Selamat yang berhubungan dengan profesi, misalnya, tetap

menduduki jabatan tertentu dan tidak cepat digantikan oleh orang lain. Sedangkan menyelamatkan roh atau jiwa adalah seperti yang dilakukan Bratasena, yakni memohonkan, atau berdoa, demi keselamatan jiwa kedua orang tuanya. Uraian tujuan penulisan di atas dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Memperoleh gambaran peran yang diemban Pandhu.
2. Memperoleh gambaran nilai moral apa yang dilanggar Pandhu sehingga harus mengalami Candradimuka (neraka).
3. Menangkap amanat yang disampaikan juru cerita.

### Landasan Pemikiran

Artikel ini memusatkan perhatian pada cerita kematian Pandhu dalam lakon wayang kulit purwa berjudul *Pamuksa*, yang disajikan oleh Ki Narto Sabdo. Lakon tersebut direkam dalam bentuk kaset audio, diproduksi oleh KUSUMA, Klaten (1983).

Disadari maupun tidak sesungguhnya ketika sang dalang menggelar cerita tentu dengan tujuan tertentu. Artinya, melalui lakon atau cerita tersebut sang dalang, sebagai seniman, ingin menyampaikan pesan tertentu kepada audiensnya. Pesan itu tidak disampaikan secara langsung (*wantah*) tetapi dikemas sedemikian rupa dalam bentuk karya seni.

Setiap kali peneliti membaca karya sastra, menonton seni pertunjukan, teater, menonton sinetron, setiap kali pula terngiang di telinga penulis ucapan Puji Santosa (1993: 31-32), bahwa sebuah analisis sastra harus sampai pada penangkapan pesan yang tersembunyi. Dasar pemikirannya bahwa di dalam pesan tersebut terkandung tata nilai yang bermanfaat dalam kehidupan ini, baik menyangkut kepentingan inderawi maupun batiniah.

Dalam tradisi mendongeng, seorang pendongeng, atau juru cerita mengakhiri dongengannya dengan mengatakan “*liding dongeng ..*” yang identik dengan *surasane dongeng* atau *wosing dongeng*. Yang dimaksud dengan *liding dongeng*, *surasane dongeng*, atau *wosing dongeng* adalah pesan, sari pati atau inti cerita (Sudaryanto dan Pranowo, ed., 2001: 521). Dalam tradisi pertunjukan wayang kulit purwa biasanya diakhiri dengan tarian boneka (Jw. *golek*). Maksud dari tarian *golek* tersebut bahwa penonton supaya *nggoleki werdine*, mencari makna atau pesannya. Adapun proses menangkap pesan dalam penelitian ini adalah dengan mengidentifikasi persoalan-persoalan atau konflik yang dihadapi dan cara-cara sang tokoh menyelesaikan konflik-konflik dalam

hidupnya. Melalui keputusan-keputusan serta cara-caranya menyelesaikan persoalan tersebut akan tampak kualitas hidupnya menyangkut persoalan kebijaksanaan, pandangan hidup, religiusitas, juga moral.

Alasan digunakannya pendekatan moral dalam penelitian ini karena pelaku atau tokoh-tokoh dalam cerita bukanlah manusia yang sesungguhnya, yang hidup di dunia faktual, melainkan hidup secara imajinatif dan ada di alam imajinatif pula, sehingga kebenaran-kebenaran dalam cerita merupakan kebenaran imajinatif, bukan kebenaran faktual. Namun demikian pada kajian ini peneliti memperlakukan tokoh-tokoh fiksi tersebut sebagai manusia-manusia hidup yang berkepribadian, yang mempunyai kehendak bebas dan bermartabat. Pandangan peneliti ini dilandasi oleh pandangan universal bahwa tokoh apa pun (manusia atau binatang) dalam fiksi selalu menggambarkan kehidupan manusia dalam arti yang sebenarnya, yakni manusia yang berhati nurani, berbudaya, dan yang bermartabat. Di sisi lain didukung adanya pandangan universal bahwa sastra identik dengan moral. Anggapan itu tidak salah karena sastra membicarakan manusia, seperti halnya filsafat dan agama. Ketiga hal tersebut membicarakan manusia dengan cara yang berbeda dalam rangka menumbuhkan jiwa yang penuh dengan nilai kemanusiaan, yaitu jiwa yang halus, manusiawi, dan berbudaya (Budi Darma, 1984: 47). Intinya adalah menjadi manusia yang manusiawi.

Tidak ada bosan-bosannya orang membicarakan moral. Moral selalu menarik dibicarakan karena merupakan tolok ukur yang dipakai masyarakat, suku bangsa, bahkan bangsa, dalam rangka menilai baik dan buruk seseorang atau kelompok orang. Hal yang demikian itu dapat dikatakan bahwa melalui norma-norma moral itulah manusia sungguh-sungguh dinilai sebagai manusia (Magniz Suseno, 1989: 19). Moral berkaitan dengan kualitas diri setiap pribadi, dalam segala dimensinya yang mesti diaktualisasikan dalam relasi dengan sesama, diri sendiri, dengan makhluk ciptaan, bahkan dengan Tuhan (Peter C Aman, 2016: vii). Norma moral tersebut meliputi banyak hal, di antaranya adalah sopan-santun, kejujuran, kepekaan sosial, serta nilai-nilai kemanusiaan lainnya. Moral yang dimaksud dalam artikel ini merujuk pada pendapat Magniz Suseno yang mengatakan bahwa persoalan moral selalu mengacu pada baik-buruknya manusia sebagai manusia (Magnis Suseno, 1989: 19). Hal itu berarti

bahwa dalam kehidupan ini, pada semua lapisan masyarakat, norma-norma moral dijadikan tolok ukur untuk menentukan benar atau salahnya, tepat atau tidaknya, sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik-buruknya sebagai manusia, dan bukan sebagai pelaku peran tertentu. Dengan kata lain, moral selalu membicarakan baik-buruknya manusia sebagai manusia, bukan baik buruknya sebagai yang lain. Sebagai contoh, ada seorang pejabat tidak dapat menyampaikan gagasan dengan baik melalui pidatonya yang mengakibatkan banyak anak buahnya yang tidak memahami maksudnya. Pejabat yang demikian itu tidak dapat disebut amoral. Ia mungkin pejabat yang baik sebagai manusia, dalam arti jujur, adil, murah hati, rendah hati dan lain sebagainya, tetapi ia bukan pejabat yang baik, atau ideal. Ketidakbaikan pejabat itu bukan karena perilakunya, melainkan caranya menyampaikan gagasan, melalui pidato, sehingga para anak buahnya bingung karena tidak menangkap maksud sebenarnya.

Dalam karya sastra setiap perilaku mengandung konsekuensi moral tertentu. Hal itu selaras dengan pendapat klasik yang mengatakan bahwa sastra selalu memberi pesan kepada pembaca untuk berbuat baik. Oleh karena itu setiap kesalahan moral yang terjadi dalam sastra selalu memperoleh sanksi, sekecil apa pun sanksi itu..

Seperti telah disinggung di atas, berbicara moral berarti hanya berbicara tentang manusia itu sendiri, bukan sebagai yang lainnya. Dapat dikatakan bahwa moral hanya berhubungan dengan manusia sebagai manusia. Namun demikian pangkat, kedudukan, jabatan dan profesi tertentu sering dikaitkan dalam rangka menyangatkan. Misalnya, seorang guru besar dalam bidang agama tega melakukan korupsi; seorang ahli hukum melakukan pelanggaran hukum; seorang rohaniawan melakukan pelecehan seksual. Dalam bahasa Jawa sering dikatakan "*ing atase . . . kok . . .*" Misalnya, "*ing atase guru kok ora duwe tata karma; ing atase polisi lalu lintas kok nglanggar undang-undang lalu lintas.*" Sebenarnya siapa pun yang melanggar norma moral akan dinilai sebagai orang yang kurang atau tidak bermoral, tanpa memandang pangkat, kedudukan atau pun gelar akademik.

## **Pandhu Muksa**

### **1. Peristiwa Lembu Andhini**

Menurut pengamatan penulis, dari berbagai persoalan yang Pandhu hadapi rupa-rupanya hanya persoalan peminjaman Lembu Andhini yang paling

berat. Dikatakan paling berat karena yang dihadapi adalah dewa tertinggi, yaitu Batara Guru. Masuknya Pandhu ke dalam neraka tidak ada hubungannya dengan pemberontakan Tremboko, pengkhianatan Suman, maupun pembunuhan sepasang rusa yang sedang memadu kasih. Berdasarkan dialog antara Bratasena dengan Batara Guru dan Yamadipati dapat ditarik kesimpulan bahwa masuknya Pandhu ke dalam neraka ada hubungannya dengan peristiwa meminjam Lembu Anadhini demi terpenuhinya keinginan Madrim mengelilingi dunia bersama Pandhu (dengan mengendarai Lembu Andini). Berikut ini adalah kajian peristiwa Pandhu meminjam Lembu Andini.

Berdasarkan nasihat Destarastra, Pandhu berusaha mempengaruhi niat Madrim agar mengurungkan niatnya untuk mengelilingi dunia dengan mengendarai Lembu Andhini. Ia berusaha menjelaskan kepada Madrim sisi negatif meminjam apa lagi mengendarai Lembu Andini, antara lain:

- a. Meminjam dan mengendarai lembu Andhini merupakan tindakan yang tidak sopan, tidak tahu diri, *ngelonjak* atau *neranyak*, karena Andhini adalah kendaraan pribadi Dewa Guru, dewa tertinggi. Hal serupa juga dikatakan Manik Maya, bahwa meminjam kendaraan pribadi pejabat tinggi merupakan tindakan yang tidak sopan (Drs. Suwandono, 1991: 381). Dalam hal ini Pandhu berusaha mengingatkan posisi manusia berhadapan dengan dewa, lebih-lebih Dewa Guru yang merupakan dewa tertinggi. Pandhu mengingatkan mengenai 'siapa aku (Madrim) dan siapa dia (Batara Guru)'. Orang yang tidak sopan sering dianggap hina, oleh sebab itu orang yang tidak sopan sering dijauhi dalam pergaulan. Tidak sopan berarti tidak menghargai pihak lain.
- b. Sejarah membuktikan bahwa setiap kali ada yang mencoba menaiki Lembu Andhini pasti akan ada akibat buruk. Baik bagi orang yang menungganginya maupun semesta. Bahkan Dewa Guru pun pernah mengalami hal buruk pada awal mula ia mengendarai Lembu Andhini. Peristiwa tersebut mengakibatkan dikutuknya Dewi Uma, isterinya, dan lahirnya Batara Kala. Dewi Uma dikutuk menjadi Batari Durga, sang penguasa alam maut (iblis), sedangkan Batara Kala menjadi makhluk yang meresahkan hati setiap manusia. Manusia merasa resah atas hadirnya Dewa Kala karena dewa yang satu ini diberi hak untuk memakan setiap manusia *sukerta*, manusia berdosa, pada hal setiap manusia pasti mempunyai dosa.

Madrim tidak mempedulikan panjang lebar penjelasan Pandhu. Ia memaksa supaya Pandhu bersedia meminjam Lembu Andhini kepada Batara Guru. Demi terpenuhinya keinginan itu Madrim mengancam Pandhu dengan mengatakan bahwa jika keinginannya tidak terpenuhi maka ia lebih baik kembali kepada orang tuanya (*purik*) di Mandaraka. Lebih menyakitkan lagi, ia memilih lebih baik mati dari pada gagal mengendarai Andhini keliling dunia (kaset I, adegan Kedhatonan). Menghadapi sikap Madrim yang demikian Pandhu takluk tak berdaya dan bersedia menghadap Batara Guru untuk meminjam Lembu Andhini, kendaraan sang Batara. Sikap Pandhu yang demikian itu pada jaman modern ini disebut "suami takut isteri", suami yang tidak punya pendirian yang tegas, juga seorang suami, atau laki-laki, yang menjadi budak asmara. Ia tahu kebenaran, tetapi melanggar kebenaran itu sendiri demi keinginan 'daging' (nafsu).

Pandhu tiba di kahyangan, dan menghadap Dewa Guru untuk meminjam Lambu Andhini. Dewa Guru tidak mengizinkan dengan alasan, *pertama*, bahwa lembu Andhini memang tidak untuk dipinjamkan karena merupakan kendaraan pribadi Dewa Guru. *Kedua*, Pandhu dinilai telah berlaku tidak sopan, tidak menyadari kedudukannya. Dengan kata lain, tidak tahu diri. Ia berani menyejajarkan atau menyamakan dirinya dengan dewa, lebih-lebih dewa tertinggi seperti Dewa Guru. *Ketiga*, jika Pandhu diijinkan meminjam maka tidak menutup kemungkinan akan ada lebih banyak lagi yang datang ke Kahyangan untuk meminjam Lembu Andhini. Dewa Guru harus berlaku adil terhadap siapa pun yang datang meminjam Lembu Andhini (Kaset VII adegan Kahyangan).

Tanggapan Dewa Guru tersebut sesungguhnya ingin mengatakan bahwa Pandhu adalah seorang manusia yang tidak berani *mulat sarira*. Semua yang dilakukan merupakan hasil keputusan pikirannya sendiri tanpa pertimbangan hati atau perasaan. Satu-satunya yang menjadi *keblat* adalah diri sendiri. Dalam hal ini ia hanya ingin memenuhi permintaan Madrim, isteri keduanya. Dengan demikian sesungguhnya ia termasuk suami yang cenderung "takut terhadap isteri". Jika keinginan isteri tidak terpenuhi ia takut isterinya *ngambeg* kemudian *purik* atau bunuh diri.

Batara Naraddha mempunyai pendapat yang berbeda dengan Dewa Guru. Menurut Naraddha, Pandhu layak dipinjam Lembu Andhini karena besar jasanya terhadap kahyangan Jonggring Saloka.

Ketika masih balita, tepatnya saat berusia 20 bulan, ia telah menyelamatkan kahyangan dari amukan raja raksasa Nagapaya, raja Kiskenda. Peristiwa ini dapat dijumpai dalam lakon *Pandhu Lair* atau *Pandhu Grogol* (Drs. Suwandono dkk, 1991: 378). Mengingat jasa tersebut maka, menurut Naraddha, ia layak untuk memperoleh perlakuan istimewa. Sementara bagi Dewa Guru jasa Pandhu tersebut telah dibayar dengan imbalan *Lenga Tala*, yaitu minyak yang jika dioleskan pada bagian tubuh maka tubuh yang terkena olesan minyak tersebut akan menjadi kuat dan kebal terhadap berbagai senjata. *Lenga Tala* merupakan hadiah istimewa, hadiah tertinggi, karena minyak tersebut tidak ada duanya.

Pandhu memaksa untuk tetap dapat meminjam Lembu Andhini, bahkan ia rela kehilangan surganya di kelak kemudian hari. Baginya saat itu yang terpenting adalah terpenuhinya keinginan duniawinya, ia ingin menikmati dunia bersama Madrim (Kaset VII adegan Kahyangan Guru). Mendengar pernyataan itu Dewa Guru dan semua yang mendengar sangat sedih dan menyesalkan. Lebih-lebih Dewa Guru, yang sangat mengasihi Pandhu, merasa iba dan berbelas kasih mengetahui tekad besar Pandhu sehingga mengijinkannya membawa Lembu Andhini (Kaset VII).

Pandhu merasa senang diijinkan membawa Lembu Andhini. Perasaan senang yang luar biasa itu mengakibatkan ia menjadi lupa diri, tidak menyadari kedudukannya, sehingga di hadapan Dewa Guru ia berani berlaku tidak sopan. Saat akan kembali ke Astina, dengan sengaja Pandhu menaiki Andhini di hadapan Dewa Guru dengan tujuan membandingkan siapa yang lebih pantas menaiki Lembu Andhini antara Pandhu dengan Dewa Guru (kaset VI). Singkat cerita, Pandhu dan Madrim berkendara Lembu Andhini berangkat berkeliling menikmati keindahan dunia dari angkasa.

Dalam perjalanan mengelilingi dunia itu Pandhu melihat sepasang rusa sedang berkasih-kasihan. Menyaksikan perilaku sepasang rusa tersebut ia tersinggung. Perilaku sepasang rusa itu seakan-akan menyindir Pandhu yang sedang kasmaran terhadap Madrim. Rasa tersinggung yang sangat itu membuat Pandhu tidak sanggup mengendalikan diri. Dengan panah saktinya ia menyerang kedua rusa yang sedang berkasih-kasihan. Kedua rusa mati terbunuh. Anehnya, sepasang mayat rusa tersebut hilang, berganti dengan sepasang brahmana. Brahmana tersebut mengutuk Pandhu: Anak-anak Pandhu, sepanjang hidup mereka, akan hidup dalam penderitaan.

Kutukan sang Brahmana terhadap Pandhu dalam lakon *Pamuksa* berbeda dengan yang terdapat dalam Mahabarata. Dalam Mahabarata kutukan tersebut tidak berakibat pada anak-anak Pandhu. Kutukan tersebut berakibat langsung pada diri Pandhu. Bahwa Pandhu akan mengalami nasib yang sama seperti sepasang rusa yang mati saat sedang memadu kasih (Karsono H Saputra, 1993: 49; Padmosoekotjo, 1984: 108, 116). Rusa yang mengutuk Pandhu itu bernama Kindama. Bisa dikatakan, kematian Pandhu -dalam Mahabarata- disebabkan karena kutukan Kindama. Berbeda dengan yang dikisahkan Ki Narto Sabdo dalam *Pamuksa*. Dalam lakon tersebut bisa dikatakan Pandhu mewariskan penderitaannya kepada anak-anaknya melalui kutukan Brahmana Kindama. Meskipun Pandhu yang mengakibatkan kematian sepasang rusa itu, tetapi yang memperoleh kutukan rusa anak-anak Pandhu yang tidak bersalah. Akibat kesalahan/dosa orang tua, sang anak ikut menanggung akibatnya. Dosa yang demikian inilah yang barang kali sering disebut sebagai dosa sosial, dosa yang diwariskan. Dalam hal ini Tradisi Jawa mengatakan *suwarga nunut neraka katut*. Contoh akibat dosa atau kesalahan yang diwariskan, misalnya, anak dari seorang ayah mantan narapidana sering disebut anak narapidana.

## 2. Bratasena Sang Pembebas

Pecahnya bungkus bayi oleh gajah Sena merupakan pembebasan sang bayi dari “*tapa brata*”nya selama 8 tahun. Itulah sebabnya kemudian bayi itu diberi nama Brata Sena. Brata merupakan sinonim dari kata tapa. Sedangkan nama Sena *nunggak semi* dari sang pembebas, yaitu gajah Sena (Kaset IV adegan Mandhalasara).

Proses kebebasan sang bayi dari dalam bungkus ari-ari melibatkan seekor gajah bernama Sena. Gajah Sena menjadi *jalaran*, *lantaran* atau penyebab terbebasnya jabang bayi dari bungkus ari-ari yang begitu kuat. Diceritakan, gajah Sena bertapa memohon karunia dewata supaya kelak memperoleh surga bersama manusia. Motifasi melakukan *tapa* pada kisah ini sama dengan yang dilakukan Tremboko yang juga menginginkan surga sejati seperti halnya manusia (Kaset IV adegan Pringgondani).

*Tapa brata* yang dilakukan Gajah Sena juga banyak dilakukan orang-orang Jawa ketika berusaha meraih cita-cita. Permohonan melalui *tapa brata* yang dilakukan gajah Sena, begitu pula yang dilakukan oleh orang Jawa, merupakan salah satu wujud kesungguhan dalam memohon; rela menderita demi mencapai tujuan. Permohonan sungguh-sungguh

gajah Sena yang terus menerus dilakukannya itu melunakkan hati Dewa Guru. Dewa Guru akhirnya mengabulkan permohonan gajah Sena. Gajah Sena dijanjikan memperoleh surga dengan satu syarat melaksanakan kehendak Dewa Guru, yaitu membebaskan bayi dari dalam bungkus ari-ari yang saat itu berada di hutan Mandalasara (Kaset IV adegan Mandhalasara).

Gajah Sena berhasil membebaskan bayi yang telah 8 tahun terkurung dalam ari-ari. Dengan begitu ia memperoleh tiket masuk surga seperti yang sudah ditentukan Dewa Guru. Bayi yang merasa terancam melihat gajah Sena menyerang sang gajah hingga mati. Begitu mati jasad gajah itu hilang beserta jiwanya. Konon jiwa raganya menyatu dengan sang bayi. Hal sama dialami Kumbakarna yang dijanjikan masuk surga setelah menyatu dengan pemuda yang lurus hatinya, yang tidak lain adalah Bratasena (Siswoharsojo, 1979: 56-59). Dalam peristiwa tersebut Bratasena berperan sebagai jalan, sarana, kendaraan atau *lantaran* bagi gajah Sena dan Kumbakarno menuju surga.

*Ensiklopedi Wayang Purwa* menceritakan bahwa setelah bayi terbebas dari bungkus ari-ari, oleh gajah Sena bungkus bayi (ari-ari) itu dibuang dan jatuh di tepi pantai. Kebetulan saat itu di tepi laut Resi Sempani sedang bertapa. Selanjutnya diceritakan Resi Sempani mengambil bungkus bayi yang terapung di tepi laut. Dengan daya saktinya bungkus itu dimantra sehingga berubah menjadi seorang bayi, tetapi belum bernyawa. Bayi yang belum bernyawa itu kemudian dibawa pulang ke padepokan dan diserahkan kepada isterinya. Oleh isterinya sang bayi diperciki air *perwitasari*. Setelah disiram air *perwitasari* bayi itu menjadi hidup dan bergerak sebagaimana manusia pada umumnya. Oleh karena ditemukan di tepi laut (*segara*) maka bayi itu diberi nama Bambang Sagara. Dan karena ia hidup karena diperciki air (*tirta*) *perwita*, maka ia juga disebut Tirtanata (raja dari segala air). Tirtanata juga dikaruniai nama Jayadrata yang dikemudian hari diangkat menjadi raja di kerajaan Sindu (Suwandono dkk. 1991: 253-254).

Dalam peristiwa pecahnya bungkus, penulis melihat suatu peristiwa yang menakutkan: sebelum bungkus diserang Gajah Sena, terlebih dahulu Dewa Bayu masuk ke dalam bungkus, merias sang bayi dan mengenakan busana yang sama dengan yang dikenakan Dewa Bayu. Peristiwa tersebut mirip dengan gambaran adegan pada salah satu bagian relief yang terdapat pada candi Sukuh, kabupaten Karanganyar. Pada relief yang berbentuk vagina

(rahim, *guwa garba*) digambarkan terdapat Bhima, di dalam rahim, yang sedang dirias Batari Durga. Peristiwa ini juga dicatat oleh Sri Mulyono (1979) dalam bukunya *Wayang dan Karakter Manusia*, terbitan Gunung Agung, Jakarta. Berdasarkan peristiwa itu maka Bratasena juga disebut sebagai anak Dewa Bayu, seperti halnya Hanuman. Bukan sebagai anak biologis tetapi anak rohani.

### 3. Kematian Pandhu

Kisah kematian Pandhu dalam *Pamuksa* karya Ki Narto Sabdo berbeda dengan yang dikisahkan dalam Mahabharata. Dalam Mahabharata kematian Pandhu dihubungkan dengan kutukan rusa bernama Kindama. Dalam Mahabharata tersebut kutukan ditujukan kepada Pandhu, dan Pandhu sendiri yang mengalami akibat dari kutukan tersebut (Pandosoekotjo, 1984: 108, 116). Sedangkan dalam *Pamuksa* anak-anak Pandhu yang menanggung kutukan tersebut; anak-anak Pandhu sepanjang hidupnya akan menemui penderitaan (*katula-tula lan kalunta-lunta*).

*Pamuksa* menceritakan *muksa*-nya dua orang laki-laki dan seorang perempuan. Kedua laki-laki itu adalah Tremboko, raja Pringgondani, dan Pandhu, raja Astina, serta seorang perempuan bernama Madrim, isteri kedua Pandhu.

Tremboko mati setelah melakukan pemberontakan terhadap Astina. Tujuan pemberontakan itu untuk memperoleh *muksa*, yaitu bebas dari penitisan. Ia bakal bebas dari penitisan, tidak dapat menitis atau turun kembali ke dunia, jika telah mencapai surga sejati. Baginya Pandhu adalah satu-satunya orang yang dapat menyurgakannya. Pandhu dapat meruwat dengan ajian *sastra jendra hayuningrat pangruwating diyu*. Dengan mati di tangan Pandhu berarti ia telah diruwat oleh Pandhu. *Muksa* identik dengan surga. Begitu pula dengan Pandhu. Ia juga mengalami *muksa*, masuk ke dalam surga, setelah sebelumnya diperjuangkan oleh Bratasena, Arjuna dan para bidadari.

Menurut pengamatan peneliti dalam kisah kematian Pandhu terdapat peristiwa-peristiwa yang unik. Dikatakan unik karena peristiwa-peristiwa itu jarang dialami. Peristiwa-peristiwa unik itu antara lain tawar menawar Pandhu dengan dewa pencabut nyawa bernama Yamadipati, dan perjuangan Bratasena membebaskan Pandhu dari neraka.

#### a. Kematian Yang Ditawar

Kematian Pandhu diawali dengan pertempurannya melawan Tremboko. Dalam pertempuran itu Pandhu berhasil membunuh

Tremboko. Setelah membunuh Tremboko tanpa sengaja Pandhu menginjak pusaka Tremboko, *Kala Nadhah*, yang membuatnya terluka parah. Akibat luka itu Pandhu mengalami penderitaan yang luar biasa bahkan sampai tidak dapat berjalan. Dalam ketakberdayaannya itu dewa maut Yamadipati datang kepada Pandhu. Saat kematian Pandhu telah tiba.

Pandhu merupakan manusia ulung. Ia mampu merasakan dan melihat kedatangan Yamadipati, dan tahu maksud kedatangannya. Terjadi dialog singkat antara Yamadipati dan Pandhu. Dalam dialog tersebut Pandhu minta supaya Yamadipati menunda mencabut nyawanya sampai puteranya yang sedang dikandung Madrim lahir. Yamadipati mengabulkan permohonan Pandhu. Peristiwa ini menunjukkan bahwa dewa sangat mencintai umatnya, sampai-sampai sudi memberi kesempatan lagi kepada mereka untuk bisa lebih mempersiapkan diri sampai tiba waktunya dipanggil kembali menuju kehidupan abadi.

Diceritakan, tidak lama kemudian Madrim meninggal dunia lantaran terlalu banyak mengeluarkan darah saat melahirkan dua orang putera kembarnya. Ia meninggal dunia dengan tidak meninggalkan jasad. Jiwa dan raganya dibawa Yamadipati menuju neraka. Kedua anak kembar itu oleh Pandhu diberi nama Pinten dan Tangsen. Setelah memberi nama kedua anaknya raga beserta jiwa Pandhu dibawa Yamadipati menuju Kahyangan. Sesuai dengan janjinya, Pandhu dimasukkan ke dalam neraka.

Kesempatan yang diberikan Yamadipati rupanya tidak dimanfaatkan dengan baik oleh Pandhu. Ia menggunakan waktunya hanya untuk memberi nama kedua puteranya. Sesungguhnya Pandhu mempunyai kesempatan untuk memperbaiki diri dengan mengakui kesalahan-kesalahannya, baik terhadap dewa maupun sesamanya (keluarga), tetapi itu tidak dilakukan.

#### b. Memperebutkan Pandhu

Peristiwa unik lainnya adalah ketika terjadi perebutan Pandhu antara Bratasena dan Yamadipati. Peristiwa itu diawali dengan *muksanya* Pandhu. Oleh Yamadipati, Pandhu diambil dari dunia ini beserta raganya (*muksa*). Hilangnya Pandhu diketahui Bratasena, dan hanya Bratasena yang melihat Yamadipati membawa Pandhu. Bagi Bratasena peristiwa itu dianggap janggal, karena pada umumnya orang meninggal dunia akan meninggalkan jasad. Bratasena beranggapan Yamadipati telah berbuat tidak adil terhadap Pandhu. Merasakan ketidakadilan

itu maka ia mengejar Yamadipati, meminta pertanggungjawaban Yamadipati.

Peristiwa Bratasena menyusul Yamadipati (Kaset VII) merupakan hal yang menarik. Dikatakan menarik karena Yamadipati adalah roh yang tidak kelihatan. Peristiwa pengejaran atas Yamadipati itu merupakan peristiwa yang terjadi dalam alam imajinasi, sehingga kebenarannya pun kebenaran imajinatif (Tengsoe Tjahjono, 1987 : 37-39 ). Dunia imajinasi merupakan dunia yang penuh dengan kemungkinan.

Peristiwa *muksa*-nya Pandhu merupakan peristiwa imajinatif, artinya peristiwa tersebut terjadi dalam dunia imajinasi manusia. Demikian pula peristiwa Bratasena yang dapat melihat Yamadipati membawa pergi jiwa dan raga Pandhu. Di sisi lain, rupa-rupanya teks tersebut ingin mengatakan bahwa Bratasena bukan manusia biasa. Ia mempunyai ketajaman indera yang mampu menangkap hal-hal yang dianggap 'gaib'. Kemungkinan yang lain, Bratasena mempunyai iman yang besar yang tidak dimiliki tokoh lain. Itulah yang menjadikannya bisa menangkap hal 'gaib' bahkan mengejar Yamadipati.

Diceritakan, Bratasena berhasil mengejar Yamadipati, kemudian terjadi dialog yang cukup menggelitik. Yamadipati mempertahankan dan bersikukuh membawa Pandhu ke dalam neraka, sesuai dengan janji Pandhu ketika masih hidup di dunia, tepatnya saat meminjam Lembu Andhini kepada Dewa Guru. Ketika itu ia berjanji siap hidup di neraka asalkan keinginan duniawinya terpenuhi, yaitu mengendarai Lembu Andhini keliling dunia bersama Madrim. Atas dasar janji itulah Yamadipati bersikukuh membawa Pandhu ke dalam neraka beserta jasadnya.

Versi lain mengatakan bahwa Pandhu terjerumus ke neraka karena ia telah banyak melakukan kesalahan. Sebagai raja besar Pandhu tidak menggunakan pengetahuannya dengan baik sehingga terjadi pelanggaran-pelanggaran. Menurut Manikmaya pelanggaran yang dilakukan Pandhu meliputi 3 hal, yaitu: *pertama*, pelanggaran hak cipta. Tampak pada pembuatan taman Kadilangeng yang mengambil pola taman Tejamaya. Bahkan Madrim mendesak Pandhu supaya di dalam taman tersebut ditanam jenis tanaman yang hanya ada di Tejama, yaitu Pelem Pratangga Jiwa. *Kedua*, pelanggaran hak hidup. Pelanggaran ini terjadi ketika Pandhu membunuh Kimindana ketika sedang bercumbu mesra dengan isterinya. *Ketiga*, meminjam Andhini, kendaraan dewa. Pelanggaran yang terakhir ini disebut sebagai pelanggaran sopan-santun. Oleh karena pelanggaran-pelanggaran itu dianggap sebagai

pelanggaran berat maka Pandhu akan mendapatkan sanksi yang cukup berat di kelak kemudian hari (Drs. Suwandono dkk, 1991: 381).

Dialog Yamadipati dengan Bratasena berlangsung cukup seru, bahkan Yamadipati kewalahan menjawab pertanyaan-pertanyaan Bratasena. Dialog tersebut, dalam tradisi pedalangan Jawa, disebut *bantah*. Oleh karena tidak mampu meghadap Batasena, Yamadipati lari berlindung kepada Dewa Guru. Dewa Guru juga tidak mampu menghadapi Bratasena. Bratasena lari dan masuk ke dalam neraka. Tidak lama kemudian Arjuna datang menyusul menuju neraka. Begitu pula dengan para bidadari yang bersimpati dengan perjuangan Bratasena dan Arjuna. Usaha gigih Bratasena, Arjuna dan para bidadari, berbuah dibebaskannya Pandhu dan Madrim dari neraka (Kaset VIII).

Peristiwa diangkatnya Pandhu dan Madrim dari neraka merupakan salah satu wujud kemurahan Yang Ilahi. Peristiwa itu menunjukkan sikap bakti anak terhadap orang tua (dilakukan oleh Bratasena dan Arjuna) dan solidaritas atau rasa kebersamaan (ditunjukkan oleh para bidadari). Doa anak dan orang-orang yang mencintai sangat berarti bagi mereka yang telah meninggal dunia. Apa yang sudah dilakukan Bratasena merupakan perbuatan baik yang dalam tradisi Jawa disebut *mikul dhuwur mendhem jero*.

Peristiwa naiknya Pandhu ke surga merupakan informasi penting mengenai keyakinan Jawa tentang kematian. Bagi masyarakat Jawa hubungan atau persekutuan manusia ketika masih hidup tidak terpisahkan oleh kematian. Justru dalam peristiwa kematian inilah tampak merebak rasa cinta mereka. Ini dapat dilihat dari kebiasaan beberapa orang Jawa yang melakukan ziarah kubur. Di depan pusara, orang-orang yang masih hidup berdoa memohonkan ampun dosa orang-orang yang telah meninggal dunia. Di sisi lain, di depan pusara atau kubur juga, beberapa orang Jawa memohon berkat dan pertolongan Tuhan melalui mereka yang telah meninggal, bahkan seolah-olah terjadi percakapan searah yang cukup akrab. Selain ziarah kubur, bangsa Jawa mempunyai tradisi “mengirim” yang telah meninggal melalui ritual peringatan tiga hari, tujuh hari, 40 hari, 100 hari, *mendhak pisan* (satu tahun), *mendhak pindho* (dua tahun), *mendhak telu* (tiga tahun, atau *nyewu*) meninggalnya seseorang. Pada acara *nyewu* tidak jarang juga dikokohkan dengan *nyandhi* atau *ngijing* sebagai tanda peringatan dan cinta mereka yang masih hidup.

## Simpulan

*Pamuksa* menceritakan perjalanan tiga orang yang dapat mencapai *muksa*. *Muksa* adalah bebas dari penitisan, atau mencapai surga sejati.

Tremboko yakin dapat mencapai surga setelah diruwat. Ia merasa perlu diruwat karena ia seorang yaksa, buta yang penuh dengan nafsu. Nafsu identik dengan *sukerta* atau dosa. Tujuan ruwat untuk memperoleh pengampunan sekaligus kekudusan. Ia berkeyakinan dapat *muksa* (lepas dari penitisan) jika ia mati dalam kekudusan.

Pandhu sebelum mencapai *muksa*, karena satu kesalahannya (ucapannya sendiri) harus berada di kawah Candradimuka. *Pamuksa* tidak “membicarakan” kesalahan Pandhu yang lain kecuali ucapannya yang menyatakan siap dimasukkan ke neraka asalkan kenikmatan duniawinya selama hidup terpenuhi. Pernyataan tersebut disampaikan saat meminjam lembu Andhini. Ia dapat masuk surga setelah Bratasena, Arjuna, dan orang-orang yang mencintainya memohon kepada dewa (Batara Guru) supaya mengangkat Pandhu dan Madrim menuju surga. Peristiwa ini menunjukkan bahwa orang yang sudah meninggal membutuhkan doa dari mereka yang mencintai, yang masih berada di dunia. Doa dapat menghantar roh manusia menuju surga.

## Kepustakaan

- Arif Hidayat, S.Pd., M.Hum. 2012. *Aplikasi Teori Hermeneutika dan Wacana Kritis*. Purwokerto: STAIN Press.
- Azhar Mahmud. 2011. *Bercermin Pada Nurani: Potret Perjalanan Politik Puntadewa*. Jakarta: PT Buana Ilmu Poluler.
- Budi Darma. Dr., MA. 1984. *Sejumlah Esei Sastra*. Jakarta: PT Karya Uni Press
- Franz Magnis Suseno 1989. *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Jogjakarta: Kanisius.
- Hinzler, H.I.R. 1981 *Bhima Swarga in Balinese Wong*. The Hague: Martinus Nijhoff
- Hardjo Wirogo 1982. *Sejarah Wayang Purwa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gaut Saksono Ign., dan Djoko Dwiyanto. 2012. *Faham Keselamatan dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Atmana.
- Karsono H Saputra, 1993. *Genderang Peranf di Padang Kurusetra*. Jakarta, Balai Pustaka.

- M. Saleh. 1986. *Mahabarata*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nurgiyantoro 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Padmosokotjo. 1984. *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita*. Surabaya, Citra Jaya.
- Peter C. Aman OFM. Dr. 2016. *Moral Dasar: Prinsip-prinsip Pokok Hidup Kristiani*. Jakarta: Obor.
- Puji Santoso, 1983. *Ancangan Semiotika Dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Angkasa.
- Samsudin Probohadjono, 1956. *Serat Pakem Wayang Purwa* djilid 3. Solo: sadu Budi
- Siswoharsojo. 1965. *Serat Babad Barata Yuda*. Ngajogjakarta.
- Sri Mulyono. 1979. *Wayang dan Karakter Manusia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Sudaryanto dan Pranowo 2001. *Kamus Pepak Basa Jawa*. Yogyakarta: Badaan Pekerja Konggres Bahasa Jawa.
- Sugiyanto. 2000. *Kisah Dinasti Bharata: Leluhur Dan Masa Muda Pandawa-Kurawa*. Widyaduta.
- Suratno Gunowihardjo, 1983. *Naskah Balungan Lakon Pakeliran Wayang Purwa*. Surakarta: Proyek Pengembangan IKI Sub Bagian Proyek ASKI Surakarta 1980/1981.
- Suwandono, Dhanisworo, Mujiyono. 1991. *Ensiklopedi Wayang Purwa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tengsoe Tjahjono, Libertus. 1987. *Sastra Indonesia: Pengantar Teori dan Apresiasi*. Flores: Nusa Indah.
- Tim Penyusun SENA WANGI, 1999. *Ensiklopedi Wayang Indoesia*. Jakarta: PT Sakanindo Printama.
- Audio Kaset**
- Ki Naro Sabdo, 1983. *Pamuksa*. Klaten: Kusuma. Audio Youtube
- Ki Narto Sabdo, 2015. *Perang Pamuksa*. <https://tanahmerah.woerpress.com> Diposkan 23 Juli 2015
- Nara Sumber**
- Dr. Suyanto, SKar.MA. 56 tahun adalah dosen pada Fakultas Seni Petunjuka Prodi Pedalangan Isi Surakarta. Ia adalah seorang dosen yang mengampu mata kuliah Estetika Pedalangan, juga sebagai dalang.
- Dr. Suratno, SKar.MA, 62 tahun adalah dosen pada Fakultas Seni Petunjukan Prodi Pedalangan. Kecuali sebagai dosen ia merupakan pelaku dan pengamat seni, khususnya seni pedalangan.
- Ki Muryanto, 53 tahun seorang dalang professional dari Klaten-Jawa Tengah.
- Ki Joko Santoso, 58 tahun seorang dalang dari Mojosongo – Solo.